

Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani	1
Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta	5
Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari	14
Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul	25
Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati	35
Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli	52
Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang</i> Treny Hera	58
Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur	69
Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin	80
Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani	90
Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana	99



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

Edisi 4, Februari 2018

- DEWAN REDAKSI** :
1. PenanggungJawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. KetuaDewan Redaksi : RullyRochayati, M.Sn
 3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yelli, M.Sn
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
 5. PenyuntingPelaksana : 1. Efitia Elvandari, M.Sn
2. Arfani, S.Pd., M.Sn
 6. PenyuntingAhli : 1. Prof. Dr. Triyono Bramantyo, P.Hd (ISI Yogyakarta)
2. Dr. DessyWardiah, M.Pd (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)
4. Yayan Hariyansyah, M.Sn (UIGM)
 7. Setting : 1. Mainur, S.Pd.,M.Sn
2. I Komang Kerta Yana, S.Si

AlamatRedaksi

Program StudiPendidikanSendratasik

JurusanPendidikanKesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. YaniLorongGotongRoyong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

DAFTAR ISI

Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani	1
Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta	5
Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari	14
Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul	25
Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati	35
Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli	52
Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang</i> Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang Treny Hera	58
Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur	69
Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin	80
Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani	90
Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana	99

OBJEKTIFITAS IMAJINATIF DALAM PERTUNJUKAN TEATER

Oleh:
Mohammad Arfani¹⁾

ABSTRAK

Gagasan bentuk teater adalah hasil dari dunia khayalan yang dimulai dengan deskripsi tentang kemanusiaan. Sehingga pada pemahaman lain teater sebagai komunikasi objektivitas dan imajiner menjadi media dalam menyampaikan pesan dalam pertunjukan teater.

Kata kunci: objektivitas imajinatif dalam pertunjukan teater

A. PENDAHULUAN

Drama sering dihubungkan dengan teater. Sebenarnya teater memiliki makna yang lebih luas. Kata 'teater' berasal dari kata Yunani kuno yaitu *Theatron* yang kurang lebih artinya sebagai tempat pertunjukan. Secara tersirat menurut Padmodarmaya (1988:21) teater adalah suatu kegiatan manusia secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama tiada ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara bunyi, dan unsur rupa.

Kemudian istilah drama sebagai bentuk pengertian yang lebih khusus, Harymawan (1986:1) mengatakan bahwa drama juga berasal dari kata Yunani yaitu *Draomai* dan kata Romawi yaitu *Dramas* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan dan tindakan. Semi (1987:156) menyimpulkan bahwa drama adalah cerita atau perilaku manusia yang dipentaskan. Hal ini juga kembali didukung dengan pendapat Harymawan

(1986:2) bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk *dialog* yang diproyeksikan pada pentas yang menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton (*audience*). Adapun tujuan seni pertunjukan khususnya teater adalah menyodorkan segala bentuk informasi, data faktual serta analisis kritis, sehingga tersedia sumber materi walau belum dalam mencapai bentuk yang komperhensif, tetapi setidaknya dapat dipakai sebagai titik tolak dalam pembelajaran teks drama lebih lanjut.

Setiap tindakan pasti ada resiko, baik dalam segi subjektif dan objektif. Begitu juga dalam pembuatan buku ini yang banyak sekali kekurangannya. Sehingga penulis menyadari masih banyak pertanyaan yang belum terjawabkan dalam perkembangan teks dan drama itu sendiri.

DRAMATURGI

Dramaturgi merupakan kaidah konvensional yang membahas masalah hukum-hukum drama tentang apapun yang berhubungan didalamnya. Pada awalnya seorang teoritis

literatur Amerika dan filsuf ditahun 1945, K.D. Burke (1897-1993) memperkenalkan konsep dramatik sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatis memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan (Burke, 1978), pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. Teori dramatis Burke kemudian diperdalam dan disempurnakan kajiannya oleh seorang sosiolog interaksionis Erving Goffman (1922-1982) dalam bukunya yang terkenal sebagai sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial *The Presentation of Self In Everyday Life* yang membahas masalah fenomena interaksi simbolik yang mendalam pada kajian dramaturgi.

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan kovensi atau persetujuan drama. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Meski benar, dramaturgi juga digunakan dalam istilah teater namun tema dan karakteristiknya berbeda dengan dramaturgi didalam pembahasannya.

Perlu diingat, dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi secara objektifitas.

B. METODE PENELITIAN

Secara umum metode yang dipakai yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang serelatif mungkin menjelaskan serta mendeskripsikan, menganalisis, sekaligus menafsirkan struktur yang terdapat dalam teks drama.

Semi (1990:24) menyatakan bahwa penelitian deskriptif artinya data yang terurai

dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem bahasa dan tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan mempunyai pengaruh pada kaitannya dengan yang lain. Sebagai suatu pendekatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan dinilai dengan permasalahan yang diangkat terutama dalam melihat sisi objektivitas didalam bentuk pertunjukan teater.

C. PEMBAHASAN

Sebelumnya, alasan saya memberikan pada judul tulisan sebagai **objektivitas imajinatif** karena banyak sekali (karena sering saya temui) memperlakukan apresiasi yang bolehlah dikatakan mana yang lebih baik dalam menilai suatu pertunjukan teater. Hingga 'tukang' teater perlu untuk menafsirkan bentuk pertunjukan yang sebenarnya. Tanpa harus memaksa, mari kita kembali pada bangunan teater tersebut pada bentuk semula.

Konsep awal dalam suatu pertunjukan teater adalah perwujudan segala bentuk aksi manusia dan ekspresinya ke panggung, dalam bentuk apapun serta dari sudut pandang manapun. Segala bentuk tematik tentang manusia itu sendiri sangat banyak macam ragamnya, setiap manusia antar individu, kelompok, menjadi suatu masyarakat mempunyai tujuan dan masalahnya. Dari satu bentuk sudut

pandang yang dilihat oleh seniman teater yang kemudian diwujudkan menjadi pementasan. Realita yang ada membangun ide kreatifitas dalam bentuk apapun. Perlu diingat kembali, Realitas teater adalah realitas ambang. Ambang adalah suatu tempat atau benda yang memberi peluang kepada kita untuk melihat arah dari sudut manapun.

Manusia sebagai objek merupakan sumber tematik dari berbagai sisi kehidupan, karena manusia itu sendiri melakukan aktivitas dan tujuan atas dasar keinginannya dan segala hal yang menjadi tragedi manusia itu sendiri, yang kemudian seniman teater mendeskripsikan dalam bentuk teks drama hingga membuatnya dalam bangunan berupa pentas panggung. Adalah manusia itu sendiri yang menjadi bentuk kenyataan dalam mengembangkan tema sesungguhnya hingga menjadi kreatifitas yang sesungguhnya dalam berbagai bentuk masalah kemanusiaan, menjadikan kotak yang bernama teater ini berkembang seiring maju pesatnya kemanusiaan itu sendiri dengan menonjolkan nilai kemanusiaan melalui setiap perjalanan dengan mengarahkan kita kepada berbagai bentuk permasalahan dan nilai-nilai kemanusiaan atas segala bentuk naratif dan apapun bentuk inspirasi didalamnya.

Sebagai contoh saat menonton salah satu karya Samuel Beckett *Malam dan Mimpi*, kita disuguhkan hanya suara-suara, penataan efek *lighting* dan durasi yang hanya sekilas. Atau karya William Shakespeare *Romeo and Juliet* yang berhamburan kalimat-kalimat puitis. Dua contoh

karya tersebut menunjukkan kutub teater yang berbeda tetapi masing-masing menimbulkan efek apresiasi yang dinamis dari banyak sudut pandang.

Hal yang paling penting dalam sebuah karya teater adalah kepekaan terhadap berbagai kejadian yang ada. Alam dan manusia sebagai sumber infiltrasi atas suatu objek teater. Seorang teaterawan sebagai kreator merenungkan dan berfikir atas sumber ide yang ada, kemudian mewujudkannya ke pentas. Gagasan bentuk pementasan teater adalah hasil dari dunia imajiner teaterawan yang berawal dari deskripsi humanitas. Sehingga pada pemahaman lain terhadap teater sebagai komunikasi atas realitas dan imajinernya menjadi medium dalam menyampaikan pesan yang berupa nilai. Karena

penyajian pementasan tanpa nilai bukanlah teater.

Tidaklah penting memandang suatu pentas teater berdasarkan bentuk *isme* yang ada, karena teater adalah kemerdekaan kreator dan apresiator dalam berekspresi dan menilai; yang perlu digaris bawahi adalah nilai kualitas karya teater dilihat dari kejujuran teaterawan itu sendiri dan interpretasi apresiator (penonton) dari berbagai ruang dan banyak 'pintu' intelektual terhadap karya teater yang telah disaksikan secara utuh.

Palembang, 14 Desember 2017

**)Penulis adalah dosen bahasadan teater yang tinggal di Palembang.*

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairul, 2005, *Drama Bentuk-Gaya dan Aliran*, Yogyakarta: Elkaphi

Harymawan, RMA, 1986. *Dramaturgi*, Bandung: Rosdakarya

KM, Saini, 1996. *Peristiwa Teater*, Bandung: Penerbit ITB

Luxemburg, Jan Van, dkk, 1992, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia

Semi, M, Atar, 1987, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya

Sumardjo, Jakob, 1993, *Ihktisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Penerbit Angkasa

WS, Hasanuddin, 1986, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*, Bandung: Penerbit Angkasa

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SITAKARA

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak tebal).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

4. Artikel kajian konseptual memuat

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
SUB JUDUL	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i>)
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treng (085357344704) dan Mainur (081373165553).